

KOMPETENSI DOSEN DAN PENGARUHNYA PADA PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA DAN BUDAYA BANGSA

Ir. Rosemarie Sutjiati, M.M.

Tenaga Pendidik Universitas Kristen Maranatha Bandung
rosemarie_sutjiati@yahoo.com

Abstract

In this modern era, this country has put a lot of effort to increase the quality of our education. One of the public's main attentions is the teaching workforce of education from their competence up to their prosperity. Education for teachers is one important step to increase teacher's competence in giving positive influence to the development of student's character which later on will influence in the development of nations culture. This paper examines the benefit of teacher's education in building and shaping student's characters of courage, confidence, and the ability to develop their skill and knowledge. Mathematics and lesson connected to mathematics (in this case the research take place in engineering economy class) were always be seen as a difficult and disturbing lesson for some students. Some students are even afraid of these lessons. They show signs of despair and desperation. All of these fact usually happens because of student past experiences in engaging with mathematics in previous elementary and secondary school life. All of this past experiences have some amount of effects in forming and shaping student's character and their natural respons against various future challenges. These problems will never be solved if lecturers do their teaching activities with average conventional methods as they never know the problems they faced. Lecturer needs to be prepared and trained; they need to have various certain knowledge and skill to achieve desireable outcomes. These trained lecturers were examined especially in their impact and influences to students. There is an indication that the students handled by these lecturers will gain an inncreased achievement and understanding level that come from the lecturer's competency and social personality. These lecturers will have more option and alternative means to be used in his/her activity. These lecturers will also have more capabilities to solve the problems and challenges that come from the increased diversity of student background and have certain way of thinking to deal with certain situation wether as an individual or together as a team. Student's characters changes toward culture of learning where students love to studies and have more courage to deal with various obstacles, challenges, and difficulties and these benefits were expected last for long an be usefull in the future.

Keywords : education, lecturer, student's character, understanding level, nation's culture.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur penting dari pembangunan. Hal ini disebabkan karena para penempuh pendidikan nantinya akan menggunakan ilmu yang telah dikuasainya untuk membuat berbagai keputusan dan pilihan penting di dunia luas serta melakukan berbagai aktivitas operasional di banyak ragam kehidupan yang tersedia. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan dimana negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan lebih mampu berbicara banyak di kancah internasional. Pendidikan juga berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan manusia. Berbagai penelitian di seluruh dunia telah mendapatkan hasil yang sama yaitu bahwa pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada semakin tingginya tingkat penghasilan dan kesejahteraan orang tersebut. Dari semua fakta diatas tentunya semakin menegaskan arti penting pendidikan yang tidak boleh diabaikan begitu saja oleh negara manapun di dunia.

Berbicara tentang pendidikan tentunya berbicara tentang pelaku pendidikan tersebut dan khususnya berbicara tentang tenaga pendidik atau guru. Ketika pihak khalayak umum ditanya tentang guru, maka hal pertama yang mereka pikirkan adalah seseorang yang tugasnya adalah mengajar orang lain. Sebenarnya tugas seorang guru jauh lebih luas dan lebih dalam dari itu. Kalau didaftar maka ada banyak sekali yang perlu dilakukan oleh seorang guru yang baik di jaman sekarang ini, diantaranya adalah mengajar, melatih, membimbing, menasihati, menguji, menilai, meluluskan, membina, memberikan motivasi, memfasilitasi, merancang garis besar pembelajaran, menjadi mediator, menciptakan suatu iklim pembelajaran tertentu, membentuk siswa, memoles mereka, dan masih banyak lagi. Sama seperti profesi lainnya guru di jaman sekarang memang dituntut untuk semakin profesional dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya. Di masa lampau seorang ahli pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara sebenarnya telah membagi peran guru menjadi 3 bagian, yaitu didepan sebagai pemimpin, ditengah bersama-sama dengan siswa, dan dibelakang untuk mendukung siswa. Hal sebenarnya sudah mirip dengan prinsip pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang ramai dibicarakan di dekade belakangan ini. Namun sayangnya ide ini masih belum dapat terlaksana di dunia pendidikan di tanah air selama berpuluh-puluh tahun. Walaupun lambang *Tut Wuri Handayani* yang biasanya memiliki logo berwarna biru muda sudah dipergunakan sebagai simbol pendidikan di tanah air, namun pada prakteknya masih menggunakan pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Jika dilakukan dengan benar, sebenarnya seorang guru berperan bukan hanya membuat siswa menjadi seseorang yang lebih pandai dan lebih memiliki kemampuan, namun juga memiliki peranan dalam membentuk karakter dan perilaku dari siswa-siswanya. Hal ini tidak harus berasal dari materi pelajaran yang diberikan tetapi dapat juga berasal dari sikap, perilaku, dan teladan yang baik secara sadar atau tidak sadar ditunjukkan oleh sang guru dalam kehidupannya sehari-hari. Memang tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, semua profesi tidak luput akan hal ini, seperti misalnya seorang wartawan yang mungkin saja melanggar kode etik kewartawanan untuk mengejar garis batas waktu (*deadline*), pemain sepak bola yang melakukan pelanggaran untuk memperoleh kemenangan, pengemudi angkutan umum yang tidak mengindahkan aturan lalu lintas dengan alasan mencari setoran, pengusaha yang memanipulasi pajak, politikus yang saling sikut, dll. Semua profesi tidak luput dari

penyalahgunaan. Namun semua itu masih dapat diperbaiki dalam rangka menciptakan profesionalisme, berbagai peraturan dapat diciptakan, para kaum profesi termasuk guru dapat mendapatkan pendidikan, pelatihan dan pembimbingan untuk mendapatkan para profesional yang lebih mentaati semua kode etik profesi.

Kajian Pustaka

Landasan Filosofis

Kajian tentang pendidikan guru dalam membentuk dosen yang kompeten yang dapat membentuk karakter siswa yang berkualitas merupakan suatu pemikiran/filosofi yang merespon kepada :

1. Pemahaman global bahwa jika ingin mengubah dunia maka harus dimulai dari ruang kelas terlebih dahulu, dan jika ingin mengubah ruang kelas harus mengubah tenaga pengajarnya terlebih dahulu.
2. Berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada dampak positif yang ditimbulkan oleh tenaga pengajar yang siap dan terdidik terhadap siswa di ruang kelas.
3. Disinyalir bahwa setengah dari jumlah tenaga pendidik di wilayah negara berkembang masih belum sesuai dengan standar tenaga pendidik negara masing-masing.
4. Adanya anggapan di lapangan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit bagi sekelompok siswa tertentu. Hal ini disertai dengan adanya sikap menyerah, putus asa, dan tidak percaya diri dalam menghadapi pelajaran ini.
5. Matematika ditengarai sebagai salah satu pelajaran penting yang dapat membentuk karakter siswa yang lebih berani, cerdas, kreatif, dan tidak mudah menyerah. Matematika juga merupakan barometer pengukur teknologi dan kemajuan suatu negara. Negara yang kemampuan matematikanya kuat biasanya merupakan negara yang maju, seperti Perancis.
6. Tuntutan dari masyarakat akan adanya peningkatan kualitas dan akses memperoleh pendidikan pada berbagai institusi pendidikan tinggi.
7. Rendahnya keahlian tenaga kerja Indonesia, hal ini dinilai sebagai salah satu hambatan bagi penanaman modal asing.
8. Banyak pendapat bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Kelemahan terutama terletak pada masalah mental dan moral.

Pendidikan

Menurut UU Sisdiknas pasal 1 ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam UU Sisdiknas pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang artinya alat untuk membuat sesuatu, kegiatan mengukir, dan tongkat penunjuk yang terasah. Kata ini semakin banyak dipakai mulai abad ke 14 dalam bahasa Perancis *caractere*. Dalam konteks pendidikan, McBrien dan Brand (1997:17-18) menyatakan bahwa kata karakter sering dipertimbangkan mengacu kepada seberapa ‘baik’ seseorang. Dengan kata lain jika ada seseorang yang memiliki sejumlah kualitas pribadi yang cocok dengan kualitas pribadi yang diinginkan, diminta oleh masyarakat, maka orang tersebut dapat dianggap memiliki karakter yang baik. Pengembangan berbagai kualitas pribadi semacam ini sering dipandang sebagai suatu tujuan pendidikan.

Kompetensi

Menurut Spencer & Spencer (1993:9) dalam bukunya yang berjudul “*Competence at work*” mengatakan bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif, atau berperformansi superior di tempat kerja, atau pada situasi tertentu.

1. Karakteristik dasar yang dimaksud adalah bahwa kompetensi harus bersifat mendasar dan mencakup personality atau kepribadian seseorang dan dapat memprediksikan sikap seseorang pada situasi tertentu yang sangat bervariasi dan pada aktivitas pekerjaan tertentu;
2. Hubungan kausal berarti bahwa kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan performansi (superior) seseorang;
3. Kriteria yang dijadikan acuan berarti bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksi seseorang yang bekerja dengan baik atau buruk, sebagaimana terukur pada kriteria spesifik atau standar. Contoh kriteria adalah volume penjualan atau jumlah pelanggan yang dapat dipertahankan/dilayani

Kompetensi dapat dikategorikan menjadi dua bagian:

1. Kompetensi minimum (“threshold”), menunjukkan suatu tingkat kompetensi/karakteristik penting yang dibutuhkan seseorang dalam pekerjaannya agar efektif, namun belum mengakibatkan individu tersebut memiliki performansi superior atau diatas rata-rata;
2. Kompetensi diferensiasi, tingkat kompetensi yang dapat membedakan performansi superior dan rata-rata

Kompetensi Dosen / Guru

Darling-Hammond dalam bukunya “*Powerful Teacher Education*” (2006), mengamati dan menemukan bahwa para guru yang memiliki kompetensi tertentu yang didapatnya dari pendidikan guru khusus memiliki kemampuan lebih dalam mendidik siswanya, dalam memecahkan berbagai permasalahan siswanya, dan dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam berbagai aspek.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tiap warga negara berhak atas pelayanan pendidikan yang bermutu. Dalam mendukung harapan itu, pemerintah Indonesia menetapkan standar kualifikasi akademik

dan kompetensi guru sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi guru meliputi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik meliputi 10 kompetensi inti, kompetensi kepribadian meliputi 5 kompetensi inti, kompetensi sosial meliputi 4 kompetensi inti, dan kompetensi profesional meliputi 5 kompetensi inti. Dengan demikian guru Indonesia wajib memenuhi 24 indikator inti pada melaksanakan tugas sebagai guru.

Kompetensi inti pedagogik meliputi (1) penguasaan karakteristik siswa yang meliputi aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual ;(2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; (3) mengembangkan kurikulum (4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran ;(10) melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian meliputi (11) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya Indonesia; (12) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (13) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; (14) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (15) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial meliputi (16) bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif; (17) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (18) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (19) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi profesional meliputi (20) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (21) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (22) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (23) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (24) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pembahasan

Kompetensi Dosen/Guru dan Pengaruhnya pada Pembangunan Karakter Siswa dan Budaya Bangsa

Dosen merupakan komponen yang penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di perguruan tinggi, semakin baik peran dosen akan semakin baik hasil belajar mahasiswanya. Menurut Richard I Miller (1980:76) dalam Dyah Kusumastuti (2001:4): "Dosen merupakan komponen vital, penggerak utama dari sistem pendidikan dan pengajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas perguruan tinggi. Dosen sebagai salah satu penjamin mutu dalam proses pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang profesional dituntut mempunyai kompetensi sehingga

dapat mewujudkan standar kinerja yang bermutu, selanjutnya diharapkan bermuara pada peningkatan mutu kinerja organisasi perguruan tinggi dan berdampak pada mutu pendidikan atau lulusan.”

Dalam proposal awal penelitian ini, penulis berusaha mengamati dan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan yang ditempuh oleh dosen/guru dengan dampaknya pada perubahan karakter tertentu dari siswa.

Indonesia adalah salah satu negara didunia yang mencoba menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang dikehendaki kepada masyarakat melalui pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa mata pelajaran budaya yang dimasukkan sebagai salah satu pelajaran yang ditempuh siswa baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal ini belum tentu terjadi pada pendidikan di negara-negara lainnya. Hal ini sebenarnya merupakan hasil kebijakan di era tahun 1948-1999 dimana pemerintah memutuskan untuk mengubah departemen pengajaran (1945-1948) dan menggabungkannya dengan departemen kebudayaan, yang hasilnya kemudian dikenal dengan departemen pendidikan dan kebudayaan (depdikbud). Memang Indonesia sebagai suatu negara kesatuan yang boleh dibilang merupakan suatu bentuk integral dari beberapa kesultanan, kerajaan dan daerah seharusnya memiliki departemen kebudayaan yang berdiri sendiri mengingat kebudayaan merupakan salah satu sabuk pengikat yang menjaga kesatuan bangsa. Namun memang di awal-awal pendirian depdikbud, kebudayaan Indonesia masih tergolong kuat dan mungkin dianggap belum perlu mendapat perlakuan khusus. Ditambah lagi terdapat kemungkinan bahwa bangsa kita menganggap budaya adalah hanya persoalan menjaga beberapa kesenian tradisional untuk tetap terpelihara. Sebenarnya budaya adalah lebih dari itu, budaya sebenarnya merupakan cerminan dari keseluruhan tata-cara yang dipergunakan masyarakat suatu negara dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupannya. Jadi karakter dan budaya suatu bangsa sangat penting bagi kelangsungan hidup negara itu sendiri. Jika budayanya adalah budaya yang positif tentunya negara juga akan menjadi negara yang baik, dan unggul, begitu pula jika terjadi sebaliknya. Oleh karena itu pembangunan guru yang mampu berperan aktif dalam membangun karakter positif sangat penting artinya.

Watson (Gordon, 1956:7) mengatakan bahwa tugas pertama seorang guru adalah untuk menyediakan sebuah kelas umum yang memiliki atmosfer kerjasama, persahabatan dan kebahagiaan hidup (“*The first task of the teacher is to provide a general classroom atmosphere of cooperation, friendliness and joy of living.*”). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Palmer (1998) yang mengungkapkan adanya suatu rangkuman yang umum mengenai kegiatan mengajar, bahwa guru merupakan orang yang benar-benar ada dalam lingkungan kelas, dan menjalin hubungan dengan murid dan bahan yang diajarkan, dan mereka harus dapat merajut sebuah jejaring keterikatan diantara mereka, subjek mereka, dan murid mereka, sehingga para murid pada gilirannya dapat merajut dunia bagi diri mereka sendiri. Dari semua sumber di atas dapat disimpulkan bahwa adalah sangat penting bagi seorang guru untuk dapat menjalin hubungan dengan siswa, dimana siswa tidak dianggap sebagai robot yang serta merta hanya menerima pelajaran dari sang guru, namun sebaliknya siswa ditumbuh-kembangkan dalam keberadaannya sebagai seorang manusia yang utuh sehingga menjadi insan yang berilmu, berkemampuan dan berperilaku mulia.

Darling-Hammond dan Bransford (2005), mengemukakan bahwa karakteristik seorang pembelajar mencakup aspek pengetahuan, kemampuan, motivasi, dan sikap. Hal ini semakin memperjelas tanggungjawab seorang pendidik dalam membentuk siswa secara sepenuhnya.

Belakangan ini di dunia pendidikan terdapat banyak perubahan yang terjadi, salah satunya adalah penggunaan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang merancang kurikulum sedemikian rupa sehingga mendorong partisipasi siswa dengan harapan meningkatkan tingkat pemahaman siswa dan bukan hanya itu juga membuat siswa lebih memiliki keahlian praktek yang memadai. Dalam KTSP, siswa diposisikan sebagai subyek dari implementasi kurikulum, sehingga kurikulum bukan diperuntukkan bagi guru, melainkan diperuntukkan bagi siswa. Siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjabarkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung bagi terbentuknya suatu profil lulusan seperti yang dicantumkan dalam kurikulum. Hal ini berarti bahwa setiap siswa dituntut memiliki kemampuan-kemampuan: 1) kreatif dan inovatif dalam belajar, 2) menciptakan suasana kompetitif dalam belajar, 3) menghargai dan menghormati setiap warga sekolah, 4) mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan iptek yang sedang terjadi di masyarakat untuk selanjutnya dibawa ke sekolah sebagai masukan bagi peningkatan kualitas sekolah, 5) *sense of belongingness* terhadap berbagai program sekolah.

Menurut Saud (2009; 45), seorang profesional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain:

1. mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. “*He is fully aware of why he is doing what he is doing*”;
2. menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya, “*He is really knows what is to be done and how to do it*”;
3. menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya “*He actually knows through which ways he should go and how to go through*”;
4. memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dari kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya (*The minimal acceptable performances*);
5. memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. “*He is doing the best with a high achievement motivation*”;
6. memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya dalam batas tertentu yang didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measurable*) sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*).

Dari semua pemahaman diatas makin memperjelas besarnya tanggung-jawab dan cakupan kerja tenaga pendidik dalam suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu tidaklah mungkin bagi seorang tenaga pendidik untuk dapat melaksanakan tugasnya

dengan baik hanya dengan mengandalkan penguasaan materi saja. Tenaga pendidik baik guru maupun dosen perlu mendapatkan berbagai keahlian pendukung dalam wadah pendidikan guru untuk mendukung dan menjamin terciptanya proses belajar mengajar yang berkualitas.

Pada penelitian ini, penulis mengamati kompetensi dosen pada pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan suatu pelajaran yang membutuhkan siswa melatih kemampuan berpikirnya sampai ke tingkat tertentu. Pada dasarnya siswa menyelesaikan soal matematika dengan menghafal beberapa metode atau rumus yang tersedia dan mengaplikasikannya untuk mengerjakan dan menyelesaikan soal tersebut. Namun pada tingkatan yang lebih dalam matematika mungkin tidak mengharuskan seseorang untuk menghafal semua rumus yang jumlahnya sebegitu banyaknya melainkan mencari solusi-solusi kreatif untuk memecahkan soal-soal yang ada. Hal ini membuat matematika merupakan pelajaran yang istimewa, pada pelajaran matematika siswa yang dapat menguasai matematika tidak hanya disebut cerdas/pintar namun juga terampil. Jadi matematika melibatkan pengetahuan dan keahlian secara bersamaan.

Tingkat pemahaman siswa akan suatu siswa dapat lebih mudah dimengerti dengan menggunakan Taksonomi Bloom. Secara singkat tingkat perkembangan kognitif taksonomi Bloom dapat dibagi menjadi enam tahap: pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Semakin tinggi tahapannya maka semakin tinggi pula tingkat kerumitan dan kesulitan dalam melakukannya. Tingkatan perkembangan kognitif ini juga dapat digunakan dalam pelajaran matematika, untuk memahami sampai dimana pemahaman siswa, dan lebih lanjut lagi hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami apa yang membuat sebagian besar siswa gagal dan menyerah, apakah ada yang kurang dalam dosen dalam mengajarkan pelajaran ini sehingga siswa berhenti sampai tahap tertentu, menyerah, putus asa, dsb.

Jika kita mengamati selama ini siswa selalu berkeinginan untuk 'mendapat nilai bagus' di sekolah dan yang menjadi kesedihan bagi siswa adalah jika mereka mendapat nilai ujian yang jelek yang dapat mengakibatkan mereka tidak naik kelas, kemudian dimarahi orang tua, malu terhadap teman-teman yang lain, dsb. Hal ini membuat sebagian besar siswa dapat putus asa, menyerah, takut, pada pelajaran tertentu yang mempersulit mereka untuk mendapatkan nilai bagus. Sekali lagi kita ketahui bahwa selama ini cara yang dipergunakan oleh lembaga pendidikan untuk menentukan apakah siswa sudah menguasai pelajaran atau tidak adalah dengan mengadakan ujian. Pada berbagai pelajaran non eksak tertentu, soal-soal yang diujikan pada umumnya berada pada tingkat pengetahuan taksonomi Bloom atau lebih jauh lagi sampai tingkat pengertian. Dengan kata lain dengan melakukan kegiatan menghafal dengan sebaik-baiknya, sudah memungkinkan seorang siswa untuk mendapatkan nilai yang baik pada ujian-ujian tertentu. Sedangkan pada ujian matematika di tingkatan tertentu tidaklah cukup siswa hanya menghafal atau mengerti metode-metode tertentu, mereka mungkin harus dapat mengaplikasikannya, menganalisisnya dsb. Tingkat kesulitan dan kerumitan yang lebih tinggi untuk menyelesaikan soal inilah yang sering membuat siswa tertentu menjadi tidak suka dengan matematika.

Hal ini sebenarnya dapat diselesaikan jika tenaga pendidik mengerti bagaimana cara berpikir siswa, bagaimana memotivasi mereka, bagaimana memahami kesulitan siswa, dan bagaimana membawa siswa mencapai tingkatan pemahaman yang diperlukan untuk menguasai materi matematika. Hal ini akan mempermudah siswa dalam menguasai matematika dan berdampak terhadap sikap, opini mereka terhadap pelajaran ini, berdampak pada cara mereka berpikir, menyelesaikan persoalan, berdampak pada mental, keberanian, pandangan hidup mereka, dll. dan seiring berjalannya waktu akan membentuk budaya belajar pada siswa

Hasil Penelitian

Pengujian Analisis Jalur – Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian dilakukan dengan membagikan kuesioner pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha (mata kuliah ekonomi teknik). Variabel X1 adalah kompetensi dosen, variabel X2 adalah Proses belajar mengajar, dan variabel X3 adalah Karakter Siswa. Berikut akan diberikan hasil dari penelitian yang dilakukan :

a. Evaluasi Normalitas Data

Tabel 2

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	Max	Skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X1	60.834	142.322	.222	.760	.621	1.061
X2	15.746	66.819	-.138	-.473	1.130	1.930
Y	22.094	74.427	-.053	-.181	-.313	-.535
Multivariate					1.879	1.435

Dari seluruh nilai skewnes dan *kurtosis* yang ditunjukkan oleh tabel *Assessment of normality* nilainya lebih rendah dari nilai $\pm 2,58$ yaitu 1.435, hal tersebut menunjukkan bila secara univariat data cenderung mengikuti distribusi normal. Begitu juga secara multivariat menunjukkan data yang cenderung mengikuti distribusi yang normal.

b. Evaluasi *Multivariate Outlier*.

Berdasarkan hasil keluaran diperoleh *Observations farthest from the centroid* nilai koefisien d^2 maksimal dan minimal besar. Sementara itu dengan derajat kebebasan 6 (variabel yang di observasi) dan tingkat kesalahan 0.01 (1%) menghasilkan $\chi^2 = 22.45774$ karena koefisien d^2 maksimal tidak ada data yang lebih besar dari $\chi^2 = 22.45774$ maka dapat disimpulkan dataset yang dianalisis tidak terdapat kasus *multivariate outlier*. Jadi data dari masing-masing variabel secara multivariat tidak memiliki data yang bersifat ekstrem dibanding dengan data lainnya.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 3

Sample Covariances

	X1	X2	Y
X1	211.325		
X2	74.511	74.715	
Y	94.987	49.755	121.910

Condition number = 7.678, Eigenvalues 306.254 61.807 39.889
 Determinant of sample covariance matrix = 755040.560

Determinant of sample covariance matrix = 755040.560 yang jauh lebih besar dari nol. Hal tersebut menunjukkan dalam data sampel tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 4

Sample Correlations

	X1	X2	Y
X1	1.000		
X2	.593	1.000	
Y	.592	.521	1.000

Condition number = 5.578
 Eigenvalues 2.138 .479 .383

Nilai (Cn) sebesar 5.578 tidak terdapat kasus multikolinieritas dalam data.

Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh Total

1. Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung adalah pengaruh dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen tanpa melalui variabel endogen lainnya.

Tabel 5

Standardized Direct Effects

Keterangan	Standardized Direct Effects
Pengaruh Langsung X1 ke X2	0.593
Pengaruh Langsung X1 ke Y	0.436
Pengaruh Langsung X2 ke Y	0.263

2. Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh langsung adalah pengaruh dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel endogen lainnya.

Tabel 6
Standardized Indirect Effects

Keterangan	Standardized Indirect Effects
Pengaruh tidak langsung X1 ke X2	0.000
Pengaruh tidak langsung X1 ke Y	0.156
Pengaruh tidak langsung X2 ke Y	0.000

3. Pengaruh Total.

Tabel 7
Standardized Total Effects

Pengaruh antar variabel		Langsung	Tidak Langsung	Total	
X2	<---	X1	0.593	0.000	0.593
Y	<---	X1	0.436	0.156	0.592
Y	<---	X2	0.263	0.000	0.263

Hasil menunjukkan bahwa pengaruh X1 terhadap X2 memiliki pengaruh terbesar yaitu 0.593 sedangkan pengaruh terkecil diberikan X2 terhadap Y sebesar 0.263.

Pengujian Hipotesis dan Uji Kesesuaian Model

a. Uji Hipotesis

Tabel 8
Regression Weights

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X2	<---	X1	.353	.058	6.117	*** par_3
Y	<---	X1	.331	.088	3.749	*** par_1
Y	<---	X2	.336	.149	2.260	.024 par_2

Sumber: Olah data Amos 2010

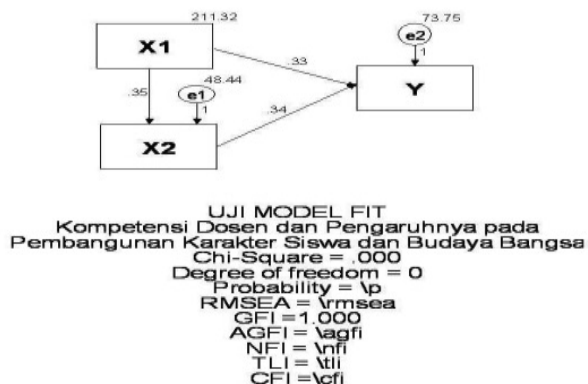
Pengujian kebermaknaan (*test of significance*) ditunjukkan oleh nilai P-hitung (*probability level*). Nilai P=*** menunjukkan nilai P_{hitung} lebih kecil dari 0.05 (sangat signifikan).

- Cr untuk X1 ke X2 sebesar 6.117 dengan nilai P-hitung P=*** di bawah taraf kesalahan 5%. Hasil ini menunjukkan jika kompetensi dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya proses belajar mengajar.
- Cr untuk X1 ke Y sebesar 3.749 dengan nilai P-hitung P=*** di bawah taraf kesalahan 5%. Hasil ini menunjukkan jika kompetensi dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya karakteristik siswa.
- Cr untuk X2 ke Y sebesar 2.260 dengan nilai P-hitung P=0.024 di bawah taraf kesalahan 5%. Hasil ini menunjukkan jika proses belajar mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya karakteristik siswa.

b. Uji Kesesuaian Model

Pada Gambar 1. berarti model mampu mengestimasi semua parameter model yang nilainya cenderung sama dengan statistik data sampel. Ini keberlakuannya terbatas pada

sampel yang diteliti yaitu 70 responden dan kurang dapat diandalkan untuk membuat generalisasi populasi yang diteliti.



Gambar 1
Model (Diagram Lengkap)

Berdasarkan hasil output dari AMOS melalui, model yang diuji menunjukkan :

1. nilai Chi Square (χ^2) menunjukkan nilai 0 sehingga akan menghasilkan nilai signifikan (P-hitung) yang sangat besar, hasil nilai tersebut menunjukkan matriks kovariansi antara populasi dan sampel memiliki perbedaan yang nyata;
2. nilai $df = 0$ menunjukkan model yang *just identified* (atau tidak dapat dibandingkan), Nilai CFI, GFI, dan AGFI yang tidak dapat dihitung menunjukkan model tersebut *just identified, saturated* atau *perfect fit*. Nilai tersebut mengimplikasi bahwa pemodelan yang dilakukan hanya dapat diterapkan hanya pada sampel yang diobservasi;
3. tinggi rendahnya Y dipengaruhi oleh X1 dan X2. Besarnya pengaruh X1 terhadap Y sebesar $(0.592)^2 = 0.3505$ atau 35.05%. Besarnya pengaruh X2 terhadap Y sebesar $(0.263)^2 = 0.06917$ atau 6.92%;
4. secara simultan, tinggi rendahnya Y dipengaruhi X1 dan X2 sebesar 39.5%, dilihat dari nilai koefisien determinasi. Sisanya sebesar 60.5% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak dijelaskan model.

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan dihasilkan fakta bahwa dosen yang telah terlatih dan mendapatkan pendidikan terlebih dahulu mampu menghasilkan peningkatan pengaruh positif pada proses belajar mengajar dan pada karakter siswa. Peningkatan ini terjadi karena dosen mengalami peningkatan perhatian terhadap siswa, terhadap kondisi dan kesulitan siswa sehingga cara yang mereka gunakan dalam mengajar, cara mereka berkomunikasi dengan siswa, cara mereka bersikap mengalami perubahan. Siswa menjadi lebih dekat dengan dosen dan mengalami berbagai perubahan positif dalam karakteristik mereka. Mereka menjadi lebih berani, pantang menyerah dan

lebih menyenangkan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan secara berulang kali dalam kurun waktu tertentu tentunya akan menciptakan budaya belajar pada siswa dan akan membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini tentunya menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya yang baik di masyarakat dan negara.

Referensi

- Darling-Hammond, L. and Bransford, John (2005). *Preparing Teachers for A Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. Jossey-Bass. San Francisco.
- Darling-Hammond, L. and Sykes, Gary (1999). *Teaching as The Learning Profession: Handbook of Policy and Practice*. Jossey-Bass. San Francisco.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. Jossey-Bass, San Francisco.
- Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- McBrien, J.L. and Brand, R.S (1997). *ASCD for the Language Learning: A Guide to Education Terms*. VA: Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saud, Udin Syaeffudin, (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. IKAPI- ALFABETA, Bandung.
- Spencer, Lyle M. Jr and Spencer Signe M (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley and Sons, Inc, United States of America.